



**Kemampuan Teknik Guntingan Kategori Tanding Atlet Pencak Silat
DKI Jakarta Pada Kualifikasi Pra PON 2020**

*Technical Skills Of Cutting Category Of Athletes Pencak Silat
DKI Jakarta In Pra PON 2020 Qualification*

Hendro Wardoyo¹ dan Nur Fitranto²

^{1,2} Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Jakarta

hwardoyo@unj.ac.id, nurfitranto@unj.ac.id

ABSTRAK

Penguasaan kemampuan dasar pukulan, tendangan, tangkisan, serangan dan teknik serangan serta teknik jatuhan, khususnya teknik guntingan pada atlet-atlet khususnya Pesilat DKI Jakarta, dirasakan kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan teknik guntingan kategori tanding pada atlet pencak silat DKI Jakarta pada kualifikasi Pra PON 2020. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis documenter hasil rekaman video pada saat kualifikasi Pra PON 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh atlet pencak silat kategori tanding pada kualifikasi Pra PON 2020. Teknik pengambilan sampel dengan cara *Purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu 13 atlet yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu: atlet pencak silat DKI Jakarta yang ikut dalam kualifikasi pra PON, dan turun dalam nomor tanding. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria keberhasilan dan kegagalan atlet dalam melakukan teknik guntingan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Atlet pencak silat DKI Jakarta belum berjalan optimal dalam melakukan teknik guntingan kategori tanding. Keberhasilan teknik guntingan yang mampu menghasilkan poin adalah sebanyak 58 atau 40,85%, sedangkan yang gagal menghasilkan poin adalah sebanyak 84 atau 59,15% pada teknik guntingan kategori tanding.

Kata Kunci: Teknik Guntingan, Pencak Silat

ABSTRACT

Mastery of basic skills of punches, kicks, tanking, attacks and attack techniques as well as fall techniques, especially cutting techniques in athletes, especially Dki Jakarta Fighters, is felt less than maximum. This study aims to analyze the ability of cutting techniques in the category of match in athletes pencak silat DKI Jakarta in pre PON 2020 qualification. This research method uses quantitative descriptive method with documenter analysis technique of video recording results during Pre PON 2020 qualification. The population of this study is all athletes pencak silat competition category in the pre PON 2020 qualification. Sampling techniques by Purposive sampling. In this study, the sample was 13 athletes who met certain criteria. The criteria used as a research sample are: athletes pencak silat DKI Jakarta who participated in the pre PON qualification, and dropped in the number of matches. The instruments used in this study used the criteria for success and failure of athletes in performing cutting techniques. The results of this study concluded that: Athletes pencak silat DKI Jakarta has not run optimally in performing cutting techniques in the category of match. The success of the cutting technique that is able to earn points is as much as 58 or 40.85%, while the one that fails to produce points is as much as 84 or 59.15% in the match category cutting technique.

Keyword: Cutting Techniques, Pencak Silat

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan dari kebudayaan nasional dan merupakan pusaka leluhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia berkewajiban untuk mempertahankan, melestarikan, menggali serta diusahakan dengan sekuat tenaga agar pencak silat dapat berkembang dan berkembang terus. Perkembangan olahraga pencak silat yang merupakan bagian dari cabang olahraga seni dan beladiri serta untuk lebih mempopulerkan di kalangan klub/perguruan pencak silat, maka memerlukan adanya suatu wadah penyaluran bakat tersebut, tentu saja melalui berbagai proses, salah satu diantaranya dengan memper-tandingkan kejuaraan daerah pencak silat.

Jatuhan dengan teknik guntingan merupakan teknik serangan yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi, dan mempunyai nilai pertunjukan yang mengasyikkan untuk dilihat, jika berhasil dilakukan dengan sempurna. Sedangkan dari sudut penilaian, teknik gunting-an yang berhasil akan memperoleh nilai yang tertinggi, yakni nilai 3. Teknik guntingan merupakan teknik yang tergolong sulit dalam pelaksanaannya, namun karena faktor kesulitan tinggi tersebutlah, guntingan jika berhasil dilaksanakan dengan baik, akan menambah daya tarik pertandingan pencak silat disamping nilainya yang tinggi. Dengan mengetahui cara dan langkah-langkah serta kesabaran, ketekun-an berlatih akan didapatkan hasil teknik jatuhan guntingan memuaskan.

Satu hal yang cukup mendasar dalam proses latihan teknik guntingan yang dihadapi oleh pelatih sekarang ini secara umum proses latihan teknik itu terjadi masih dalam tahapan bagaimana melatih guntingan yaitu awalan dengan rebahkan badan dengan bertumpu pada kedua tangan, melompat sambil membentuk ancang-ancang untuk menggunting dan ketika masih berada masih di udara, hentakan kedua kaki secara silang dengan meng-usahakan agar pada saat mengenai lawan, perkenaanannya adalah mendekati pangkal paha tanpa mem-perhatikan aspek-aspek yang berorientasi pada teknik guntingan pada akhirnya proses latihan teknik itu tidak sesuai yang diharapkan se-hingga pesilat merasa takut dan salah melakukan, sehingga menjadi keuntungan bagi lawan.

Keterampilan (*skill*) merupakan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Menurut (Widiastuti, 2011:196), keterampilan gerak adalah gerak yang mengikuti pola atau bentuk tertentu yang memerlukan koordinasi dan kontrol sebagian atau seluruh tubuh yang bisa dilakukan melalui proses belajar. Seseorang yang mampu melakukan gerak keterampilan dengan baik dikatakan terampil. Orang yang terampil mampu melakukan tugas gerak secara efisien dan efektif. Dikatakan efisien adalah apabila pelaksanaan gerakan tidak banyak mengeluarkan tenaga tanpa membuang tenaga yang seharusnya tidak dikeluarkan. Sedangkan dikatakan efektif apabila pelaksanaan gerakan sesuai dengan apa yang dikehendaki atau sesuai dengan tujuannya.

Tahapan pembelajaran gerak agar menjadi sebuah keterampilan menurut Fitts and Posner dalam (Rahayu, 2013: 170) melalui tiga fase, yaitu:

1. Fase pertama dalam belajar keterampilan gerak disebut fase kognitif, karena pada tahap ini siswa sangat terfokus pada pemrosesan bagaimana suatu gerakan harus dilakukan..
2. Fase kedua dalam belajar keterampilan gerak disebut fase asosiatif. Pada tahap proses belajar ini, siswa bisa lebih berkonsentrasi pada suatu dinamika keterampilan, penguasaan timing, keterampilan dan koordinasi gerakan dari bagian-bagian keterampilan untuk menghasilkan kelancaran dan kehalusan gerakan.
3. Fase ketiga dalam belajar keterampilan gerak disebut fase otomatis. Pada fase ini siswa tidak berkonsentrasi pada suatu keterampilan. Pemrosesan telah berpindah ke pusat otak lebih bawah, dimana seseorang bebas berkonsentrasi pada sesuatu yang lain. Respons gerakan tidak memerlukan perhatian dari siswa.

Keterampilan teknik guntingan pencak silat merupakan salah satu keterampilan yang membutuhkan tahapan tahapan belajar gerak yang terkoordinasi. Rangkaian gerakan teknik guntingan tersebut dapat dipelajari sesuai dengan tahapan tahapan belajar gerak. Dalam mempelajari keterampilan olahraga mempunyai 2 (dua) aspek. Aspek pertama adalah kemam-

puan keterampilan teknik kecabangan (kemampuan teknik) dan aspek yang kedua adalah kemampuan dasar (kemampuan fisik) (Russel R Pate, 2013:189).

Keterampilan gerak setiap individu memiliki perbedaan yang ditimbulkan oleh beberapa faktor yang bisa mempengaruhi proses perkembangan gerak tersebut. Demikian pula halnya dengan keterampilan atlet selama masa remaja dan atau dewasa menjadi sangat penting. Oleh karena itu perlunya mempelajari gerak manusia selama masa bayi, anak-anak, dan kehidupan selanjutnya merupakan suatu tuntutan. Perkembangan gerak pada seluruh jenjang usia akan mengalami peningkatan apabila dilakukan melalui proses gerak, seperti yang dapat terlihat proses latihan di perguruan-perguruan silat, proses perkembangan ini akan terus berlangsung seiring dengan bertambahnya umur atlet.

Mempelajari pencak silat harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang baik. Gerak dasar pencak silat adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya. (Lubis dan Wardoyo, 2014: 7) Dengan demikian, pencak silat merupakan cabang olahraga yang cukup lengkap untuk dipelajari karena memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Teknik pencak silat adalah: (1) belaian yaitu: pukulan, tendangan, jatuhan, dan kunci; (2) serangan yaitu: pukulan, tendangan, jatuhan, dan kunci; (3) teknik bawah yaitu: sapuan bawah, sirkel bawah, dan guntingan. (Nugroho, 2004:5) Pada dasarnya semua olahraga beladiri, pembelaan merupakan prinsip utama dalam olahraga, sehingga perlu ditanam-kan dan diperkuat dasar-dasar hindaran, elakan, tangkisan, maupun tangkapan. Prinsip pembela-an harus ditanamkan sebagai sikap pandang olahragawan secara mental spiritual, dan secara teknik. Kesamaan teknik dasar yang harus dikuasai oleh semua beladiri adalah sikap kuda-kuda. (Nugroho, 2004:8)

Sikap Kuda-Kuda

Sikap kuda-kuda adalah teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan tidak bergerak. Pedoman sikap kuda-kuda adalah salah satu posisi kaki sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap bela serang. (Naharsari, 2008:15) Dalam pencak silat, kuda-kuda diartikan sebagai suatu posisi yang menjadi tumpuan untuk melakukan sikap pasang (sikap standar). Teknik-teknik serangan dan teknik pembelaan diri. (Kriswanto, 2015: 43)

- 1). Kuda-kuda tengah; kedua kaki dikangkang-kan, sejajar. Lebar kangkangan kurang lebih 2 kali lebar bahu. Kedua kaki ditekuk, badan tegap, berat badan terbagi rata di antara kedua kaki.
- 2). Kuda-kuda samping; kaki kanan sejajar dengan kaki kiri. Kaki kanan ditekuk dan kaki sebelah kiri lurus. Berat badan 90 persen diletakan di atas kaki yang ditekuk. Kuda-kuda dengan berat badan ke samping kiri atau kanan dengan posisi badan tegap condong samping kiri atau kanan, kaki terbuka menyamping, kaki kanan atau kiri ditekuk sesuai dengan arah kuda-kudanya.
- 3). Kuda-kuda depan; kaki kiri di depan kaki kanan atau sebaliknya, keduanya terletak satu garis. Kaki yang di depan ditekuk dan kaki yang belakang sedikit ditekuk. Berat badan 90 persen diletakan di atas kaki depan. Posisi kedua kedua kaki membentuk sudut kurang lebih 30 derajat. Bisa dilakukan lurus atau serong.
- 4). Kuda-kuda belakang; kaki kiri di belakang kaki kanan atau sebaliknya, keduanya berada dalam satu garis. Kaki yang belakang ditekuk dan yang di depan agak diluruskan. Berat badan 90 persen diletakan di atas kaki yang belakan. Kuda-kuda belakan tersebut dapat pula dilakukan dengan kaki yang di depan diangkat ujung-ujung jarinya. Bisa dilakukan lurus ke belakang atau serong.
- 5). Kuda-kuda silang; kedua kaki salaing bersilangan, badan diputar, dan kaki yang di belakang atau yang di depan, tergantung kaki yang sebelah mana yang akan digerakan. Jika kaki yang akan digunakan untuk menyerang/menghindar kaki kanan, maka berat badan diletakan di atas kaki yang kiri. Begitu sebaliknya.
- 6). Kuda-kuda khusus; berdiri di atas satu kaki. Sikap ini biasa dilakukan pada saat salah satu kaki digunakan untuk menangkis, menghidar, atau menyerang.

Sikap kuda-kuda adalah hal yang sangat penting dalam pencak silat. Sebaik apapun teknik serangan, tidak ada artinya jika tidak didukung kuda-kuda yang baik. Cara melatih kuda-kuda yang benar bukan dengan melatih kuda-kuda itu secara sendiri-sendiri, melainkan harus dilakukan bersama-sama dengan suatu teknik serangan atau teknik bela (Kriswanto, 2015: 48).

Sikap Pasang

Sikap pasang mempunyai pengertian sikap taktik untuk menghadapi lawan yang berpola menyerang atau menyambut. Apabila ditinjau dari sistem bela diri sikap pasang berarti kondisi siap tempur yang optimal. Dalam pelak-sanaannya sikap pasang merupakan kombinasi dan koordinasi kreatif dari kuda-kuda, sikap tubuh, dan sikap tangan. Sikap pasang ditinjau dengan sikap tangan dan lengan yang tidak melindungi tubuh dan sikap pasang tertutup, yakni sikap pasang dengan sikap tangan dan lengan yang melindungi tubuh (Lubis dan Wardoyo, 2014: 10). Menurut (Naharsari, 2008:16) Sikap pasang mempunyai pengertian sikap taktik untuk menghadapi lawan dan kordinasi kreatif dari kuda-kuda, sikap tubuh, dan sikap tangan. Ditegaskan oleh (Kriswanto, 2015: 37) Sikap pasang adalah sikap awal untuk melakukan serangan atau bela.

Menurut (Kriswanto, 2015: 37), sikap pasang antara lain:

- 1). Sikap pasang satu, sikap pasang dengan posisi kedua kaki segaris/lurus, kaki depan dan belakang menghadap depan, berat badan pada kaki depan.
- 2). Sikap pasang dua, sikap pasang dengan posisi kedua kaki segaris/lurus, kaki yang di depan membuka (slewah), lutut tidak menempel, kaki belakang jinjit.
- 3). Sikap pasang tiga, sikap pasang dengan kaki depan serong ke luar pandangan ke depan.
- 4). Sikap pasang empat, sikap pasang dengan posisi kuda-kuda tengah, tegak kedua lutut ditekuk berat badan pada ke dua kaki.
- 5). Sikap pasang lima, sikap pasang dengan posisi menyamping kaki silang belakang, kaki yang disilangkan jinjit.
- 6). Sikap pasang enam, sikap pasang dengan posisi kuda-kuda tengah menyamping, pandangan kesamping, kedua kaki menghadap depan.
- 7). Sikap pasang tujuh, sikap pasang dengan posisi kaki menyilang ke depan lutut menempel, berat badan pada kaki bagian depan.
- 8). Sikap pasang delapan, sikap pasang dengan posisi satu kaki diangkat atau berdiri dengan satu kaki, badan menghadap depan.

Ditinjau dari taktik penggunaannya sikap pasang dibagi menjadi dua, yaitu sikap pasang terbuka dan sikap pasang tertutup (Kriswanto, 2015: 41).

Belaan

Belaan adalah upaya untuk menggagalkan serangan dengan tangkisan atau hindaran. Belaan terbagi dua, yakni tangkisan dan hindaran. (Lubis dan Wardoyo, 2014: 18) Tangkisan adalah suatu teknik belaun untuk menggagalkan serangan lawan dengan melakukan tindakan menahan serangan lawan dengan tangan, kaki, dan tubuh. Berikut ini jenis-jenis tangkisan:

- 1). Tangkisan tepis, tangkisan yang mengguna-kan satu atau dua telapak tangan terbuka dengan kenaannya telapak tangan dalam, arah gerakan dari dalam ke luar dan atas ke bawah.
- 2). Tangkisan gedik, tangkisan yang mengguna-kan satu lengan dengan tangan mengepal yang kenaannya lengan bawah dalam dengan lintasan dari atas ke bawah.
- 3). Tangkisan kelit, tangkisan yang meng-gunakan satu lengan dengan telapak tangan terbuka yang kenaannya telapak tangan luar dan arah gerakan dari dalam ke luar atau sebaliknya.

Hindaran adalah suatu teknik menggagalkan serangan lawan yang dilakukan tanpa menyen-tuh tubuh lawan (alat serang). (Lubis dan Wardoyo, 2014: 21) Hindaran terdiri dari tiga macam berikut ini:

- 1). Elakan, yaitu teknik hindaran yang dilaku-kan dengan memindahkan satu kaki (ke belakang atau ke samping) untuk mengubah posisi tubuh.
- 2). Egosan, yaitu teknik hindaran yang dilaku-kan dengan memindahkan kedua belah kaki untuk mengubah posisi tubuh.

- 3). Kelitan, yaitu teknik hindaran tanpa me-mindahkan posisi kaki. Di tegaskan lagi oleh (Naharsari, 2008:19) teknik dasar pembelaan meliputi hindaran atau elakan. Hindaran atau elakan adalah usaha pembelaan dengan cara memindahkan bidang sasaran terhadap serangan lawan.

Serangan

Serangan terdiri dari dua jenis, yaitu serangan tangan dan serangan tungkai serta kaki. (Lubis dan Wardoyo, 2014: 22) Serangan dengan tungkai dan kaki terdiri dari tendangan, sapuan, dengkulan, dan guntingan..Sapuan terdiri dari empat jenis berikut ini:

- 1). Sapuan tegak, serangan menyapu kaki dengan kenaannya telpak kaki kearah bawah mata kaki, lintasannya dari luar ke dalam, bertujuan menjatuhkan.
- 2). Sapuan rebah, serangan menyapu kaki dengan cara merebahkan diri bertujuan menjatuhkan, bisa dengan sapuan rebah belakan (srikel bawah).
- 3). Sabetan, serangan menjatuhkan lawan dengan kenaan tulang kering sasaran betis dengan lintasan dari luar ke dalam.
- 4). Beset, serangan menjatuhkan lawan dengan alat penyasar betis. (Naharsari, 2008:26)

Dengkulan yakni serangan yang mengguna-kan lutut/dengkul sebagai alat penyerangan, dengan sasaran kemaluan, dada, dan pinggang belakang. (Lubis dan Wardoyo, 2014: 31) Dengkulan terdiri dari tiga jenis berikut:

- 1). Dengkulan depan, yakni serangan dengan dengkulan, lintasan dari atas ke bawah, dengan sasaran dada dan kemaluan.
- 2). Dengkulan samping dalam, yakni lintasannya seperti busur dari luar ke dalam dengan sasaran kearah dada.
- 3). Dengkulan samping luar, yakni lintasannya dari dalam ke luar, dengan sasaran perut.

Guntingan yakni teknik menjatuhkan lawan yang dilakukan dengan menjepit kedua tungkai kaki pada sasaran leher, pinggang, atau tungkai lawan sehingga lawan jatuh. (Lubis dan Wardoyo, 2014: 32) Tangkapan adalah suatu teknik menangkap tangan, kaki, ataupun anggota badan lawan dengan satu atau dua tangan dan akan dilanjutkan dengan gerakan lain. Kunci adalah suatu teknik untuk menguasai lawan atau membuat lawan tidak berdaya dengan menggunakan kaki, tangan, ataupun anggota badan lainnya yang diawali dengan teknik tangkapan. Bantingan adalah suatu teknik menjatuhkan dengan mengangkat anggota tubuh lawan, yang diawali dengan teknik tangkapan.

Tendangan

Tendangan merupakan teknik dan taktik serangan yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai dan kaki sebagai komponen menyerang. Serangan dengan menggunakan kaki yang bertujuan untuk mengenai atau menjatuhkan lawan agar memperoleh point dalam suatu pertandingan pencak silat (Marlianto, 2018). Dalam pertandingan pencak silat penggunaan serangan kaki (tendangan) memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan dari tendangan diantaranya yaitu mempunyai nilai lebih besar daripada pukulan yaitu 2, sedangkan pukulan 1, kaki memiliki jangkauan yang lebih panjang dan lebih kuat dibandingkan tangan (Ilyasa, 2019). Pada setiap pertandingan pencak silat, kita melihat 100% pesilat menggunakan teknik tendangan dengan berbagai variasi, namun pada umumnya untuk mendapat hasil yang maksimal, hampir semua teknik tendangan menggunakan metode lecutan tungkai bawah pada lutut, diikuti perputaran pinggang dan dorongan pinggul untuk menambah eksplosivitas tendangan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka disimpulkan bahwa teknik dasar pencak silat adalah suatu gerak dasar dalam pencak silat yang gerakannya terencana dan terarah. Teknik-teknik dasar dalam olahraga pencak silat antara lain seperti (1) kuda-kuda, (2) pasang, (3) pukulan, (4) tendangan, (5) tangkisan, dan (6) bantingan. Tanpa penguasaan beberapa teknik dasar tersebut, pesilat tidak akan bisa bermain secara terampil.

Teknik Guntingan

Dijelaskan oleh (Chandra dan Sanoesi, 2010:86) bahwa: Jatuhan adalah teknik dan taktik serangan pada jarak jangkau jauh dan sedang yang dilaksanakan dengan mengguna-kan tungkai atau kaki untuk menjatuhkan lawan. Teknik jatuhan ini dalam pencak silat lazim disebut dengan

sapuan. (Chandra dan Sanoesi, 2010:83) menjelaskan tentang teknik jatuhnya ini dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

1. Sapuan tegak, yaitu menjatuhkan lawan yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai yang disapukan dalam posisi tegak ke kaki lawan.
2. Sapuan rebah, yaitu teknik menjatuhkan lawan yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai yang disapukan dalam posisi rebah ke kaki lawan.
3. Besetan, yaitu teknik menjatuhkan lawan dengan menggunakan kaki atau tungkai yang dikaitkan ke kaki lawan.
4. Guntingan, yaitu teknik menjatuhkan lawan yang dilaksanakan dengan menjepitkan kedua tungkai pada bagian tubuh yang disahkan untuk diserang.
5. Sabetan, yaitu serangan menjatuhkan lawan dengan perkenaan tulang kering kesasaran betis dengan lintasan dari luar ke dalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis documenter hasil rekaman video pada saat kualifikasi Pra PON 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh atlet pencak silat kategori tanding pada kualifikasi Pra PON 2020. Dengan demikian dapat dikatakan sampel merupakan bagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel dengan cara *Purposive sampling*. (Sugiyono, 2016) Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu 13 atlet yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu: atlet pencak silat DKI Jakarta yang ikut dalam kualifikasi pra PON, dan turun dalam nomor tanding. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria keberhasilan dan kegagalan atlet dalam melakukan teknik guntingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data Kemampuan Teknik Guntingan Kategori Tanding pada Atlet Putera

Atlet putera yang di observasi pada penelitian ini sebanyak 9 atlet. Total pertandingan dari 9 atlet dari babak penyisihan sampai dengan babak final adalah sebanyak 26 pertandingan. Berdasarkan 26 pertandingan kategori putera terdapat 98 total teknik guntingan yang dilakukan. Tingkat keberhasilan dari teknik guntingan yang mampu menghasilkan poin adalah sebanyak 38 atau 38,78%. Teknik guntingan yang gagal menghasilkan poin adalah sebanyak 60 atau 61,22%. Berikut data perolehan kemampuan teknik guntingan kategori tanding pada atlet putera:

Tabel 1 Data Perolehan Kemampuan Teknik Guntingan Kategori Tanding Pada Atlet Putera.

Kelas	Jumlah Pertandingan	Total Guntingan	Teknik Guntingan			
			Berhasil	%	Gagal	%
B PA	4	15	6	40.00	9	60.00
C PA	3	10	4	40.00	6	60.00
D PA	1	5	1	20.00	4	80.00
E PA	4	14	6	42.86	8	57.14
F PA	3	11	4	36.36	7	63.64
G PA	3	12	4	33.33	8	66.67
H PA	3	12	7	58.33	5	41.67
I PA	4	15	5	33.33	10	66.67
J PA	1	4	1	25.00	3	75.00
	26	98	38	38.78	60	61.22

Berdasarkan tabel di atas, dari total 98 teknik guntingan, atlet yang melakukan teknik guntingan paling banyak adalah pada kelas B dan I. Atlet yang melakukan teknik guntingan paling sedikit adalah pada kelas D dan J. Atlet yang memiliki tingkat keberhasilan paling baik adalah pada kelas H Putera, dari 12 total teknik guntingan yang dilakukan tingkat keberhasilan-

nya sebesar 58,33%, sedangkan tingkat kegagalan diperoleh sebesar 41,67%. Pada kelas I dari 15 total teknik guntingan, tingkat keberhasilannya sebesar 33,33%, sedangkan tingkat kegagalan diperoleh sebesar 66,67%.

Data Kemampuan Teknik Guntingan Kategori Tanding pada Atlet Puteri

Atlet puteri yang di observasi pada penelitian ini sebanyak 4 atlet. Total pertandingan dari 4 atlet dari babak penyisihan sampai dengan babak final adalah sebanyak 11 pertandingan. Berdasarkan 11 pertandingan kategori puteri terdapat 44 total teknik gunting-an yang dilakukan. Tingkat keberhasilan teknik guntingan yang mampu menghasilkan poin adalah sebanyak 20 atau 45,45%. Teknik guntingan yang gagal menghasilkan poin adalah sebanyak 24 atau 54,55%. Berikut data per-olehan kemampuan teknik guntingan kategori tanding pada atlet puteri:

Tabel 2 Data Perolehan Kemampuan Teknik Guntingan Kategori Tanding Pada Atlet Puteri.

Kelas	Jumlah Pertandingan	Total Guntingan	Guntingan			
			Berhasil	%	Gagal	%
B Pi	4	14	9	64.29	5	35.71
C Pi	3	11	4	36.36	7	63.64
D Pi	3	17	7	41.18	10	58.82
E Pi	1	2	0	0.00	2	100.00
	11	44	20	45.45	24	54.55

Berdasarkan tabel di atas, dari total 44 teknik guntingan, atlet yang melakukan teknik guntingan paling banyak adalah pada kelas B dan D. Atlet yang melakukan teknik guntingan paling sedikit adalah pada kelas E. Atlet yang memiliki tingkat keberhasilan paling baik adalah pada kelas B Puteri, dari 14 total teknik guntingan yang dilakukan tingkat keberhasilannya sebesar 64,29%, sedangkan tingkat kegagalan yang diperoleh sebesar 35,71%. Atlet yang memiliki tingkat kegagalan paling banyak adalah pada kelas C Puteri, dari 14 total teknik guntingan yang dilakukan tingkat keberhasilannya sebesar 36,36%, sedangkan tingkat kegagalan yang diperoleh sebesar 63,64%.

Data kemampuan teknik guntingan kategori tanding secara keseluruhan dari 37 pertandingan diperoleh 142 guntingan. Tingkat keberhasilan teknik guntingan yang mampu menghasilkan poin adalah sebanyak 58 atau 40,85%. Teknik guntingan yang gagal menghasilkan poin adalah sebanyak 84 atau 59,15%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa atlet DKI Jakarta masih belum optimal dalam teknik guntingan kategori tanding.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa atlet pencak silat DKI Jakarta belum berjalan optimal dalam melakukan teknik guntingan kategori tanding. Tingkat keberhasilan yang diperoleh lebih rendah dari tingkat kegagalan. Keberhasilan teknik guntingan yang mampu menghasilkan poin adalah sebanyak 58 atau 40,85%, sedangkan yang gagal menghasilkan poin adalah sebanyak 84 atau 59,15% pada teknik guntingan kategori tanding. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Az-Zahra, 2020) yang menjelaskan bahwa cabang olahraga pencak silat kategori tanding sebanyak 207 guntingan dengan presentase 17,40% dari 36 guntingan yang dinyatakan sah dan dengan presentase 82,60% dari 171 gutingan yang dinyatakan tidak sah.

Penggunaan teknik guntingan dalam pertandingan pencak silat masih belum banyak digunakan oleh atlet dalam melakukan serangan. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Syamsudin, 2018) menyebutkan bahwa rata rata penggunaan teknik pada seluruh kelas tanding teknik guntingan sebesar 9,97%. Teknik guntingan merupakan teknik yang sulit, seringkali altet gagal dalam penggunaannya karena tidak pandai mengatur jarak dan timing yang kurang tepat. Namun teknik ini jika gagal dilakukan tidak merugikan atlet, karena jika gagal dalam penggunaannya lawan dilarang menyerang balik atlet tersebut.

Teknik ini dapat digunakan untuk taktik menyerang maupun taktik bertahan. Taktik menyerang baik digunakan karena teknik ini mempunyai poin 3 jika berhasil dilakukan, jika timing dan jarak penggunaan teknik ini tepat maka akan membuat lawan terjatuh. Teknik ini dapat digunakan setelah melakukan tendangan sabit, dapat dilakukan ketika atlet berada dalam jarak dekat dengan lawan, dapat dilakukan ketika lawan terlalu lama melakukan teknik serangan. Teknik guntingan untuk taktik bertahan sering kali dilakukan, hal ini dikarenakan setelah melakukan guntingan meskipun gagal lawan dilarang untuk melakukan serangan balasan, berbeda dengan teknik sapuan. Hal ini dapat digunakan atlet sebagai strategi untuk memulur waktu jika mereka sudah memenangkan poin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Atlet pencak silat DKI Jakarta belum berjalan optimal dalam melakukan teknik guntingan kategori tanding. Keberhasilan teknik guntingan yang mampu menghasilkan poin adalah sebanyak 58 atau 40,85%, sedangkan yang gagal menghasilkan poin adalah sebanyak 84 atau 59,15% pada teknik guntingan kategori tanding.

REFERENSI

- Az-Zahra, P. N. M. R. (2020). *Efektivitas Teknik Guntingan Atlet Pencak Silat Kategori Tanding Pada Pekan Olahraga Pelajar Daerah Tahun 2019*. Yogyakarta: FIK UNY Yogyakarta.
- Chandra dan Sanoesi. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Lubis, Johansyah dan Wardoyo, H. (2014). *Pencak Silat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marlianto, F. (2018). Analisis Tendangan Sabit Pada Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Di Kota Bengkulu. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2 (2) 2018.
- Naharsari, N. D. (2008). *Olahraga Pencak Silat*. Bekasi: Ganeca Exact.
- Nugroho, A. (2004). *Diktat Dasar-Dasar Pembelajaran Pencak Silat*. Yogyakarta: FIK UNY Yogyakarta.
- Nuraisyah. (2019). Efektifitas Teknik Serangan Pencak Silat Pada Kejuaraan Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) Se -Kota Pontianak. *Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura Pontianak*.
- Rahayu., E. T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Russel R Pate, B. M. C. dan R. R. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Kepeleatihan, Terjemahan Kasiyo Dwijowinoto*. Semarang: IKIP Press.
- Santoso Griwijoyo, D. Z. S. (2012). *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga) Fungsi Tubuh Manusia Pada Olahraga Untuk Kesehatan dan Prestasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soehartono, I. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, F. (2018). Analisis Teknik Pencak Silat Kategori Tanding Pada Atlet Pekan Olahraga Pelajar Nasional Di Jawa Tengah Tahun 2017. *Jurnal Kepeleatihan Olahraga SMART SPORT, Volume 12*.
- Widiastuti. (2011). *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta: PT Bumi Timur Jaya.